



## Di Balik Novel Dompet Ayah Sepatu Ibu: Potret Ketidakadilan Gender dan Pengorbanan Perempuan

<sup>1</sup>Winka Naida, <sup>2</sup>Anis Pitri Nurjania, <sup>3</sup>Dhea Astri Agusni

<sup>123</sup>Institut Pendidikan Indonesia, Indonesia

[1winkanaida@institutpendidikan.ac.id](mailto:winkanaida@institutpendidikan.ac.id), [2anispnj06@gmail.com](mailto:anispnj06@gmail.com), [3dheaastr2708@gmail.com](mailto:dheaastr2708@gmail.com)

<p><b>Sejarah Artikel:</b> Diterima: 24 Februari 2026</p> <p>Direvisi: 08 Maret 2026</p> <p>Dipublikasikan: 28 Maret 2026</p> <p>Kata Kunci: Beban Ganda; Perempuan; Ketidakadilan Gender; Dompot Ayah Sepatu Ibu; Kritik Sastra Feminis</p> <p><i>Keywords:</i> <i>Double Burden; Women; Gender Injustice; Dompot Ayah Sepatu Ibu; Feminist Literary Criticism</i></p>	<p style="text-align: center;"><b>ABSTRAK</b></p> <p>Penelitian ini mengkaji fenomena beban kerja ganda berbasis gender sebagaimana digambarkan dalam novel "Dompot Ayah Sepatu Ibu" karya Khairen (2024). Masalah sentral terletak pada ketidakadilan gender sistemik di mana tokoh perempuan memikul tanggung jawab simultan di ranah domestik-reproduktif dan publik-produktif, yang berakar pada stereotip patriarki yang kaku. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manifestasi beban ganda tersebut dan dampaknya terhadap tokoh utama, Zenna, melalui lensa kerangka ketidakadilan gender. Dengan menggunakan metodologi deskriptif-kualitatif melalui pendekatan kritik sastra feminis, penelitian ini melibatkan pembacaan mendalam dan analisis isi narasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Zenna mengalami perpanjangan jam kerja yang ekstrem, kelelahan fisik-psikologis, dan marginalisasi diri, mulai dari masa remaja sebagai siswa yang bekerja hingga masa dewasa sebagai istri dan pencari nafkah. Temuan mengungkapkan bahwa metafora "Dompot" dan "Sepatu" menyimbolkan ketimpangan kekuasaan, identitas laki-laki dikaitkan dengan status, sementara identitas perempuan terikat pada pengorbanan sunyi. Pengorbanan ini sering kali diromantisasi sebagai bentuk pengabdian, yang sebenarnya menyembunyikan penindasan di baliknya. Implikasi dari studi ini menunjukkan bahwa pencapaian kesetaraan gender memerlukan lebih dari sekadar akses ekonomi bagi perempuan; hal ini menuntut redistribusi struktural peran domestik dan dekonstruksi peran gender yang dianggap "alami". Penelitian ini berkontribusi pada diskursus mengenai sastra merefleksikan kelelahan sistemik perempuan dalam masyarakat patriarki, serta mendorong pergeseran dari sekadar meromantisasi penderitaan menuju transformasi sosial yang autentik.</p> <p style="text-align: center;"><b>ABSTRACT</b></p> <p>This research examines the phenomenon of gender-based double burden as depicted in the novel "Dompot Ayah Sepatu Ibu" by Khairen (2024). The central issue lies in systemic gender injustice, where female characters bear simultaneous responsibilities in the domestic-reproductive and public-productive spheres, rooted in rigid patriarchal stereotypes. This study aims to analyze the manifestations of this double burden and its impact on the protagonist, Zenna, through the lens of Mansour Fakih's gender injustice framework. Using a qualitative-descriptive methodology with a feminist literary criticism approach, this study involves in-depth reading and content analysis of the narrative. The results show that Zenna</p>
---	---



experiences extreme extensions of working hours, physical-psychological exhaustion, and self-marginalization, from her adolescence as a working student to her adulthood as a wife and breadwinner. Findings reveal that the metaphors of "Dompet" (Wallet) and "Sepatu" (Shoes) symbolize the power imbalance where male identity is linked to status, while female identity is bound to silent sacrifice. This sacrifice is often romanticized as a form of devotion, which actually conceals underlying oppression. The implications of this study suggest that achieving gender equality requires more than just economic access for women; it demands a structural redistribution of domestic roles and the deconstruction of gender roles perceived as "natural." This research contributes to the discourse on how literature reflects the systemic exhaustion of women in patriarchal societies and encourages a shift from mere romanticization of suffering toward authentic social transformation.

### A. Pendahuluan

Sastra merupakan cerminan realitas sosial yang memotret dinamika kehidupan manusia, termasuk ketimpangan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan. Salah satu karya kontemporer yang secara tajam menggambarkan pergulatan kelas menengah bawah adalah novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen. Secara kontekstual, novel ini tidak sekadar berkisah tentang perjuangan melawan kemiskinan, namun secara implisit merekam fenomena ketidakadilan gender yang mengakar dalam institusi keluarga. Fenomena ini sering kali termanifestasi dalam bentuk domestikasi dan beban ganda yang dipikul oleh tokoh perempuan. Urgensi pengkajian terhadap novel ini terletak pada bagaimana narasi fiksi mampu melegitimasi atau justru menggugat konstruksi patriarki yang menempatkan perempuan sebagai pendukung (*support system*) yang tak bersuara di balik dominasi figur laki-laki sebagai pencari nafkah. Relevansi kajian ini menjadi krusial di tengah upaya global dalam mencapai kesetaraan gender, sehingga sastra berperan sebagai media kritik terhadap ketimpangan yang masih langgeng di masyarakat.

Permasalahan utama dalam penelitian ini berfokus pada bentuk-bentuk ketidakadilan gender yaitu beban kerja ganda yang dialami oleh tokoh perempuan dalam novel tersebut. Sering kali, pengorbanan perempuan dalam ranah domestik dianggap sebagai kewajiban kodrati, sehingga bentuk ketidakadilan yang menyertainya menjadi "tidak terlihat" atau terlupakan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis manifestasi ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan serta mengungkap narasi pengorbanan dalam novel ini sebenarnya menyimpan luka struktural akibat budaya patriarki. Fokus penelitian ini diarahkan pada pembedahan relasi antara tokoh Ayah dan Ibu sebagai representasi simbolis dari ketimpangan akses dan beban kerja dalam rumah tangga.

Kesenjangan (*gap*) penelitian ditemukan setelah meninjau beberapa studi terdahulu terhadap karya J.S. Khairen. Mayoritas penelitian sebelumnya lebih banyak menitikberatkan pada aspek nilai moral, perjuangan hidup secara umum, atau motivasi yang terkandung dalam narasi (Hidayat, 2022). Belum banyak kajian yang secara spesifik membedah novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* melalui kacamata kritik sastra feminis yang berfokus pada ketidakadilan gender. Perbedaan mendasar penelitian ini dengan penelitian sebelumnya

terletak pada penggunaan perspektif Fakih mengenai manifestasi ketidakadilan gender untuk membedah teks, sehingga penelitian ini tidak hanya berhenti pada pemaparan alur cerita, tetapi masuk ke dalam analisis struktural mengenai posisi perempuan.

Aspek kebaruan (*novelty*) dari studi ini adalah pengungkapan paradoks antara judul "Dompot" dan "Sepatu" sebagai simbol ketimpangan gender. Jika dompet sering kali diasosiasikan dengan otoritas finansial dan peran publik, maka sepatu ibu dalam narasi ini merupakan representasi dari mobilitas yang terbatas dan pengorbanan fisik yang sunyi. Temuan ini menawarkan pendekatan metodologis baru dalam menafsirkan simbol-simbol materialistik dalam karya sastra sebagai representasi ketidakadilan gender. Melalui analisis ini, diharapkan muncul pemahaman baru bahwa di balik narasi pengorbanan yang heroik, terdapat ketimpangan yang perlu didekonstruksi agar peran perempuan tidak lagi dipandang sebagai pelengkap, melainkan sebagai subjek yang setara dalam ranah domestik maupun publik. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk mengupas bentuk beban kerja ganda yang dialami oleh tokoh Perempuan dalam novel "Dompot Ayah Sepatu Ibu" karya J.S. Khairen.

## **B. Metode Penelitian**

### **Pendekatan**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis untuk membedah fenomena ketidakadilan gender dalam teks sastra. Sebagai landasan teoretis, penelitian ini menerapkan kritik sastra feminis yang berfokus pada analisis relasi kuasa dan posisi perempuan dalam narasi (Sugihastuti & Saptiawan, 2010). Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*).

### **Data dan Sumber Data**

Sumber data primer yang digunakan adalah novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen, sementara data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, buku teori gender, dan artikel terkait yang relevan.

### **Teknik Penumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan metode simak dan catat, yaitu membaca teks secara mendalam (*close reading*) untuk mengidentifikasi satuan cerita, dialog, maupun narasi yang mengandung indikasi marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban ganda (Fakih, 2013).

### **Analisis Data**

Prosedur analisis data mengikuti model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi (Miles, Huberman, & Saldana, 2014). Data yang telah terkumpul diklasifikasikan berdasarkan kategori bentuk ketidakadilan gender, kemudian diinterpretasikan secara kontekstual untuk mengungkap ideologi patriarki yang bekerja di balik pengorbanan tokoh perempuan. Validitas data dijamin melalui triangulasi teori dan peningkatan ketekunan pengamatan terhadap detail tekstual. Melalui langkah-



langkah metodologis yang sistematis ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan temuan yang reliabel mengenai struktur narasi dalam novel ini mengonstruksi beban kerja ganda sebagai sebuah kewajaran domestik.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **Hasil Penelitian**

Konsep beban kerja ganda (*double burden*) merupakan salah satu pilar krusial dalam analisis ketidakadilan gender yang dirumuskan oleh Fakih (2013). Fakih (2013) menegaskan bahwa beban kerja ganda bukanlah sekadar masalah manajemen waktu individu, melainkan manifestasi dari struktur sosial yang diskriminatif terhadap perempuan. Secara teoretis, beban kerja ganda terjadi ketika perempuan memikul tanggung jawab di dua ranah sekaligus yaitu ranah domestik dan ranah publik tanpa adanya pembagian peran yang adil dengan laki-laki. Di ranah domestik, perempuan dibebani tugas-tugas reproduktif seperti mengurus rumah tangga, mengasuh anak, dan melayani suami. Sementara di ranah publik, mereka juga dituntut untuk berkontribusi secara ekonomi guna menopang kesejahteraan keluarga.

Akar masalah dari fenomena ini, menurut Fakih (2013), terletak pada kuatnya stereotip gender yang mengakar di masyarakat. Terdapat anggapan luas bahwa peran domestik adalah "kodrat" atau tugas utama perempuan, sedangkan peran publik adalah wilayah laki-laki sebagai pencari nafkah utama. Sebagaimana dijelaskan oleh Fakih:

Beban kerja ganda adalah salah satu bentuk ketidakadilan gender di mana perempuan yang bekerja di luar rumah (sektor publik) tetap harus memikul tanggung jawab penuh atas pekerjaan rumah tangga (sektor domestik) karena adanya anggapan bahwa pekerjaan domestik adalah tugas alami Perempuan (Fakih, 2013: 21).

Pandangan ini menciptakan situasi yang sangat timpang. Ketika perempuan mulai memasuki pasar kerja, tanggung jawab mereka di rumah tidak berkurang atau dialihkan kepada laki-laki. Sebaliknya, laki-laki sering kali merasa tidak memiliki kewajiban moral untuk menyentuh urusan dapur atau pengasuhan karena dianggap akan menurunkan derajat maskulinitas mereka. Akibatnya, perempuan mengalami "perpanjangan jam kerja" yang ekstrem. Jika laki-laki umumnya selesai bekerja saat jam kantor berakhir, perempuan justru memulai "shift kedua" saat tiba di rumah.

Dampak dari beban kerja ganda ini sangat sistemik. Pertama, ia menyebabkan kelelahan fisik dan psikis yang luar biasa bagi perempuan, yang pada jangka panjang menurunkan kualitas kesehatan dan kesejahteraan mereka. Kedua, beban domestik yang berat sering kali menghambat perempuan untuk berkompetisi secara sehat di ranah publik. Mereka sulit untuk mengambil posisi strategis, mengikuti pelatihan tambahan, atau melakukan lembur karena terikat oleh tugas-tugas di rumah. Hal ini kemudian berujung pada marginalisasi ekonomi, posisi perempuan di tempat kerja cenderung stagnan atau dianggap sebagai "tenaga kerja cadangan" dengan upah yang lebih rendah.



Lebih jauh lagi, Fakih (2013) berargumen bahwa beban kerja ganda ini diperparah oleh kebijakan pembangunan yang bias gender. Seringkali, program-program pemerintah atau perusahaan tidak mempertimbangkan beban domestik perempuan, sehingga kebijakan yang tampak "netral" sebenarnya justru membebani perempuan lebih berat. Transformasi sosial yang diusulkan Fakih menuntut adanya dekonstruksi terhadap peran gender tradisional. Keadilan tidak akan tercapai hanya dengan memberi akses kerja bagi perempuan, melainkan harus diikuti dengan redistribusi tanggung jawab domestik. Laki-laki harus didorong untuk masuk ke ranah domestik sebagaimana perempuan telah masuk ke ranah publik. Tanpa adanya pembagian kerja yang setara di dalam rumah tangga, maka keterlibatan perempuan di sektor publik hanya akan menjadi bentuk eksploitasi baru yang berkedok emansipasi.

Masalah yang sering kali ditemukan adalah adanya beban ganda (*double burden*) yang luar biasa berat. Tokoh perempuan tidak hanya bertanggung jawab penuh atas urusan domestik (memasak, mengasuh, mencuci), tetapi juga harus terlibat dalam strategi bertahan hidup ekonomi yang melelahkan. Sementara peran laki-laki sering kali difokuskan pada satu titik yaitu mencari nafkah perempuan dalam novel ini melakukan kerja-kerja reproduktif sekaligus membantu fungsi produktif secara informal. Beban ganda ini menciptakan kelelahan fisik dan mental yang kronis, namun jarang diakui sebagai bentuk kerja keras yang setara dengan pencarian nafkah di sektor publik (Fakih, 2013).

Dalam novel "Dompot Ayah Sepatu Ibu" Zenna memulai harinya jauh sebelum matahari terbit, mengurus seluruh kebutuhan domestik tanpa bantuan yang berarti. Zenna kecil berangkat ke sekolah sambil menjajakan jagung rebus sepanjang jalan.

Sedetik kemudian, cekatan ia menggendong tasnya ke punggung. Sedetik setelah itu pula, sebakul jagung rebus ia tenteng di kepala. Tubuhnya tinggi kerempeng, dapat tenaga entah dari mana. (Khairan, 2024)

Seorang anak SMA pada umumnya hidup sebagai seorang remaja yang senang bergaya, senang berdandan, dan senang mengeksplorasi jati dirinya. Namun yang terjadi pada Zenna tidak demikian. Keluarga Zenna yang hidup dalam kemiskinan menuntutnya untuk ikut serta membantu perekonomian orang tuanya untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Kemudian, Zenna pun menambah-nambah penghasilan untuk membantu orang tuanya dengan mengerjakan pekerjaan apapun yang bisa menghasilkan uang.

Hari-hari Zenna selain mengambil air, membantu menjahit, ke kebun, menjual jagung rebus, juga sesekali ke Kota Bukittinggi. Kawannya mengaja untuk cari uang di sana. "Jadi penerjemah untuk bule," kata temannya. (Khairan, 2024)

Zenna yang setelah lulus SMA mendaftarkan diri ke sebuah Perguruan Tinggi dan sedang menanti hasil kelulusan. Bersamaan dengan itu, datanglah seorang laki-laki mapan bekerja sebagai seorang PNS di Padang Panjang melamar. Awalnya semua berjalan dengan lancar, laki-laki itu akan menikahi Zenna dan bersedia membiayai pendidikannya. Namun, di Tengah penantian kelulusan masuk Perguruan Tinggi Zenna sakit radang amandel kemudian



disusul oleh hilangnya suara, lalu diperparah dengan penyakit campak yang menyebabkan seluruh tubuh Zenna timbul bitnik-bintik dan menghitam. Akibatnya, laki-laki yang melamar Zenna memutuskan lamarannya begitu saja. Kekecewaan yang dirasakan oleh Zenna membakar semangatnya untuk bekerja agar dapat kuliah di Perguruan Tinggi.

“Kerja?”

Pemilik toko emas tampak tak yakin. “Tangan Abakmu tangan kasar, tak cocok Perempuan.”

“Biarlah. Aku bisa”. Suaranya masih susah keluar. “Yang penting adik-adikku bisa sekolah.” (Khairen, 2024)

Setelah bekerja berminggu-minggu Zenna berhasil mengumpulkan uang untuk biaya daftar ulang sebagai mahasiswa baru di Perguruan Tinggi. Kemudian, Zenna pulang terlebih dahulu untuk menemui Umaknya. Dalam bagian ini, terlihat seorang anak perempuan harus memikul tanggung jawab yang sangat besar yaitu bekerja untuk mendapatkan uang bagi pendidikan adik-adiknya.

Zenna pulang, melewati jalanan, melewati bis yang sama dengan Abak. Jaket Abak kia cium-cium. Membuat Abak seakan ada di perjalanan itu bersamanya. Semoga aku bisa beli Sepatu baru, kata Zenna dalam hati.

“Bagaimana biaya sekolah adik-adikmu selepas ini?” Umak bertanya pada Zenna selepas sampai di rumah.

“Nanti Zenna cari uang di Padang.” Anak gadis jangkung, tak bersuara, dan baru kena sakit campak itu berlari lagi ke bawah, ke jalanan. Ia cari bis ke kota Padang. (Khairen, 2024)

Dengan uang yang terkumpul dari upah bekerja di pandai mas, Zenna datang ke kampus untuk melakukan daftar ulang. Namun, setelah dihitung-hitung Zenna merasakan kekecewaan kembali sebab uang tersebut hanya cukup sampai daftar ulang. Untuk biaya semester selanjutnya ia tidak tahu harus mendapatkan uang darimana. Dengan berbagai pertimbangan akhirnya, Zenna pulang. Kemudian, Zenna mengikhhlaskan mimpinya untuk menjadi mahasiswa tahun ini. Zenna akan mengumpulkan uang lebih banyak dan akan mendaftarkan diri Kembali tahun depan. Uang yang dipegang, Zenna bawa pulang untuk diserahkan kepada Umak guna biaya sekolah adik-adiknya.

Mati tegak Umak saat melihat Zenna kembali. “Tak jadi daftar?” Umak geleng-geleng. Menggenggam kepalanya seperti sedang kesakitan parah.

“Ini untuk sekolah adik-adik. Juga untuk makan pakai ikan.” Zenna menyerahkan uangnya.

Melihat itu, adik-adiknya tak tahu apa yang hendak mereka katakan. Zenna baru saja mengorbankan masa depannya sendiri untuk mereka. Uda-Uda Zenna juga mendengar percakapan itu. Apa yang mereka dengar jadi hantaman keras. Membuat mereka pun seperti ingin berjuang lebih. (Khairen, 2024)



Waktu terus berlalu, sampai akhirnya Zenna kembali mendaftarkan diri sebagai mahasiswa baru di Perguruan Tinggi, dinyatakan lulus, dan melakukan kegiatan perkuliahan. Menjadi seorang mahasiswa ternyata banyak sekali kebutuhan yang harus dipenuhi, maka dari itu Zenna bekerja paruh waktu di Toko Sepatu Juwita. Namun ternyata penghasilannya hanya bisa disimpan sedikit untuk tabungan biaya kuliah. Akhirnya, muncullah ide untuk berjualan yang resepnya didapat dari koran untuk membungkus sepatu di toko. Melalui kegiatan berdagang tersebut, Zenna tidak hanya bisa mencukupi kebutuhannya sebagai mahasiswa, menabung, juga dapat mengirimkan uang untuk biaya sekolah adik-adiknya di kampung.

Zenna mulai bekerja, tapi tetap saja penghasilan dari Toko Sepatu Juwita masih benar-benar mepet. Habis di ongkos, hanya bisa sedikit yang ditabung untuk digunakan demi kebutuhan kuliah.

Satu ketika, Zenna membungkus sepatu yang baru saja dibeli seorang ibu-ibu. Sebelum dibungkus kota, Zenna membalutnya dulu dengan koran bekas seperti biasa. Mata Zenna berhenti di sebuah halaman koran bekas itu.

*Cara membuat donat.*

Ia lipat koran bekas itu. Di atas tertulis HARIAN SEMANGAT. Zenna simpan di tasnya. Sesampai di rumah Makcik, ia buka lagi. Besok paginya sebelum pergi kuliah, Zenna sudah sampai di pasar. Membeli bahan kebutuhan untuk membuat donat. Donat itu ludes dibeli kawan-kawannya di kampus.

*Kalau begini, aku bisa terus kirim uang ke Umak, pikirnya, juga bisa bayar uang semester.*  
(Khairen, 2024)

Saat Zenna sudah berumah tangga ia harus menjadi "mesin" penggerak rumah tangga. Ia memasak sekaligus menyiapkan perlengkapan sekolah anak-anaknya di tengah keterbatasan ekonomi. Hal ini tergambar saat ia harus memutar otak agar dapur tetap mengepul, "Zenna harus memastikan ada nasi di meja, meski lauknya hanya seadanya" (Khairen, 2024).

Zenna memikul beban pengasuhan emosional (reproduktif) dengan menenangkan kecemasan anak-anaknya mengenai biaya sekolah, sebuah tugas yang sering kali dianggap "alami" bagi ibu. Ia harus melakukan pekerjaan kasar domestik seperti mencuci pakaian secara manual, yang menguras energinya sebelum berangkat bekerja. Kemudian, bertanggung jawab atas manajemen keuangan keluarga yang karut-marut, di mana ia harus "menambal sulam" kekurangan uang belanja dari sisa-sisa tenaganya. Di Tengah berbagai keterbatasan yang dimilikinya, Zenna masih harus membiayai kebutuhan pendidikan adik-adiknya dan adik suaminya. Tidak hanya itu, ia pun masih harus menanggung hidup ibu dan mertuanya.

Anak pertama Asrul dan Zenna lahir setahun kemudian. Seorang anak laki-laki.

Joven Sayoeti Chaniago.



Asrul menulis nama anak itu di akta kelahiran.

Perjalanan menikah setahun pertama rupanya tak benar-benar lancar. Tabungan mereka amat terkuras. Selain untuk biaya sang bayi, rupanya adik-adik Zenna tetap harus ia sekolahkan. Sekarang Yenti pun sudah kuliah. Itu jadi perdebatan antara Asrul dan Zenna.

Adik-adikmu kenapa harus kau tanggung pula mereka?" protes Asrul.  
Lalu Uda sebut apa itu memberi uang pada Umi dan Laeli?" (Khairan, 2024)

Memasuki ranah publik, muncul saat Zenna harus bekerja mencari nafkah tambahan demi menutupi lubang finansial yang tidak tercukupi oleh suaminya. Di tempat kerja, ia tetap dihantui oleh pikiran tentang urusan rumah, menunjukkan bahwa peran domestik tidak pernah benar-benar lepas meski ia sedang berada di sektor produktif. Hal tersebut terlihat ketika Zenna yang berprofesi sebagai PNS di salah satu sekolah kemudian berdagang makanan ringan dan botol minuman "Tupperware".

Zenna mengalami kelelahan ekstrem karena durasi kerjanya yang jauh melampaui batas normal laki-laki. Zenna bekerja di luar, lalu pulang untuk kembali bekerja di dapur. Hal tersebut menyebabkan tubuhnya lemah, apalagi dengan kondisi Zenna yang sedang hamil anak kedua.

Zenna naik angkot yang sama pergi ke sekolahnya. Sesampainya di kelas, baru saja mulai mencoret-coret di papan tulis, sesuatu seperti menetes dari pahanya, ia mulai merasakan sebuah gejala di rahimnya. Kepalanya pusing, dunia seperti bergeser. Pertiwi, siswa yang tempo hari Zenna belikan sepatu adalah yang pertama menyadari itu.

"Eh pucat betul Bu Zenna," bisiknya pada teman di kursi sebelahnya.  
Zenna mencoba menggapai gelas air di mejanya. Seteguk, dua teguk, ia letakkan lagi. Merasa sudah dapat sedikit tenaga, Zenna mencoba berdisi kembali.

Hanya beberapa langkah lalu lututnya giyah. Ia tak rebah, setengah berdiri setengah jongkok, sembari satu tangan bertumpu ke dinding. Melihat guru mereka seperti hendak pingsan, siswa-siswa yang duduk di kursi terdepan langsung bereaksi. (Khairan, 2024).

Zenna, sering kali mengabaikan kesehatan pribadinya demi memastikan kebutuhan anggota keluarga lain terpenuhi, yang dalam kutipan digambarkan: "*Tubuhnya protes, tapi kepalanya menolak untuk berhenti*" (Khairan, 2024). Selain itu, Zenna menanggung beban sosial untuk tetap tampil sebagai "ibu yang baik" di mata tetangga dan sekolah anak-anaknya, meskipun secara ekonomi dan fisik ia sudah berada di titik nadir. Semua ini membuktikan bahwa Zenna tidak hanya bekerja untuk hidup, tetapi bekerja untuk menambal kegagalan sistem pendukung di sekitarnya.

Dalam pembahasan yang lebih mendalam, keterkaitan antara judul novel dengan realitas ketidakadilan gender sangatlah erat. "Dompet" melambangkan simbol kekuasaan dan



identitas publik ayah, sedangkan "Sepatu" melambangkan mobilitas fisik dan pengorbanan sunyi ibu. Hal ini mengonfirmasi teori bahwa identitas laki-laki sering dikaitkan dengan *status*, sementara identitas perempuan dikaitkan dengan *pengabdian*. Narasi ini menunjukkan bahwa dalam kemiskinan, perempuanlah yang pertama kali melakukan penghematan (marginalisasi diri) demi kenyamanan anggota keluarga lainnya. Pengorbanan sepatu Ibu adalah metafora dari perjalanan hidup perempuan yang penuh duri, tetapi harus tetap melangkah tanpa suara agar harmoni keluarga tetap terjaga.

Relasi kuasa yang timpang ini diperkuat oleh ideologi patriarki yang membagi ruang menjadi publik dan domestik secara kaku. Temuan menunjukkan bahwa meskipun Ibu memiliki peran krusial dalam "menyelamatkan" ekonomi keluarga melalui efisiensi rumah tangga, ia tetap tidak memiliki kendali penuh atas arah masa depan keluarga secara struktural. Hal ini sejalan dengan argumen Beauvoir bahwa perempuan sering kali tidak mendefinisikan dirinya sendiri, melainkan didefinisikan melalui hubungannya dengan laki-laki, sebagai istri dari sang ayah atau ibu dari anak-anak. Ketidakadilan ini menjadi "terlupakan" karena dianggap sebagai takdir atau pengabdian suci yang tidak perlu dipertanyakan lagi.

Dampak dari ketidakadilan gender ini juga terlihat pada tokoh anak memandang peran orang tua mereka. Ada kecenderungan internalisasi nilai-nilai gender figur ayah dipandang dengan rasa hormat yang penuh jarak karena perannya sebagai penyedia, sementara ibu dipandang dengan empati yang menyedihkan. Pembahasan ini menunjukkan bahwa ketidakadilan gender dalam novel ini bukan sekadar masalah antara suami dan istri, melainkan masalah sistemik yang diwariskan melalui cara pandang generasi berikutnya. Sastra, dalam hal ini, bertindak sebagai saksi bisu atas kelelahan perempuan yang dianggap "wajar" oleh masyarakat patriarki.

Secara teoritis, dekonstruksi terhadap peran Ibu dalam novel ini diperlukan untuk memahami bahwa "pengorbanan" sering kali merupakan eufemisme dari "penindasan". Melalui pendekatan kritik sastra feminis, kita dapat melihat bahwa kerelaan Ibu untuk menggunakan sepatu rusak bukanlah pilihan bebas, melainkan konsekuensi dari kemiskinan yang dibebankan lebih berat kepada perempuan.

## **Pembahasan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa representasi tokoh Zenna dalam novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* merupakan manifestasi konkret dari konsep beban kerja ganda sebagaimana dikemukakan oleh Mansour Fakih. Beban kerja ganda yang dialami Zenna mencerminkan ketimpangan struktural dalam pembagian kerja berbasis gender. Kondisi ini selaras dengan temuan Fitriani (2020) yang menunjukkan bahwa perempuan pekerja di Indonesia tetap menanggung dominasi kerja domestik meskipun telah aktif di sektor publik. Dengan demikian, pengalaman Zenna bukanlah kasus individual, melainkan bagian dari pola sosial yang lebih luas. Fenomena ini memperlihatkan bahwa struktur sosial masih mereproduksi ketidakadilan melalui



pembagian kerja yang tidak setara. Selain itu, representasi Zenna dapat dibaca sebagai kritik sosial terhadap normalisasi beban berlebih yang diterima perempuan dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, penelitian ini memperlihatkan bahwa beban kerja ganda berakar pada konstruksi budaya patriarki. Perempuan diposisikan sebagai aktor utama dalam pekerjaan domestik yang dianggap sebagai “kodrat”. Hal ini sejalan dengan penelitian Ratna Saptari yang menegaskan bahwa pembagian kerja domestik di Indonesia masih sangat dipengaruhi oleh nilai budaya patriarkal (Tuwu, 2018). Dalam konteks Zenna, internalisasi nilai ini tampak sejak usia dini ketika ia harus membantu pekerjaan rumah sekaligus mencari nafkah. Situasi tersebut menunjukkan bahwa konstruksi gender tidak hanya diwariskan secara sosial, tetapi juga ditanamkan melalui praktik keseharian dalam keluarga. Akibatnya, perempuan sering kali menerima beban tersebut tanpa mempertanyakan legitimasi sosialnya.

Dari aspek waktu kerja, Zenna mengalami apa yang disebut sebagai *time poverty* atau kemiskinan waktu akibat akumulasi peran domestik dan publik. Temuan ini didukung oleh studi yang menunjukkan bahwa perempuan memiliki jam kerja total lebih tinggi dibandingkan laki-laki karena beban domestik yang tidak terdistribusi (Schaner & Das, 2016). Kondisi ini mempertegas bahwa ketidakadilan gender tidak hanya berkaitan dengan jenis pekerjaan, tetapi juga intensitas kerja. Ketimpangan waktu ini berdampak pada berkurangnya kesempatan perempuan untuk beristirahat, mengembangkan diri, atau berpartisipasi dalam aktivitas sosial lainnya. Dengan demikian, kemiskinan waktu menjadi salah satu bentuk ketidakadilan yang sering kali tidak terlihat namun memiliki dampak signifikan.

Dampak dari beban kerja ganda terhadap kesehatan juga terlihat jelas dalam penelitian ini. Zenna mengalami kelelahan fisik hingga gangguan kesehatan saat menjalankan perannya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menemukan bahwa perempuan pekerja dengan beban domestik tinggi memiliki risiko lebih besar mengalami stres dan kelelahan kronis (Andarini, 2017). Dengan demikian, beban kerja ganda memiliki konsekuensi serius terhadap kesejahteraan perempuan. Tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, tekanan berlebih juga berpotensi menimbulkan gangguan psikologis seperti kecemasan dan depresi. Kondisi ini menunjukkan bahwa beban kerja ganda perlu dipahami sebagai isu kesehatan masyarakat, bukan sekadar persoalan domestik.

Dalam aspek ekonomi, kontribusi Zenna menunjukkan fenomena invisibilitas kerja perempuan. Meskipun ia berperan besar dalam menopang ekonomi keluarga, kontribusinya tidak diakui secara struktural. Hal ini sesuai dengan temuan yang menyatakan bahwa kerja domestik perempuan tidak tercatat dalam sistem ekonomi formal sehingga nilainya sering diabaikan (Rosyidi, 2025). Kondisi ini memperkuat

marginalisasi perempuan dalam sistem ekonomi. Ketidakterlihatan ini menyebabkan perempuan tidak memperoleh pengakuan maupun perlindungan yang layak atas kontribusinya. Akibatnya, posisi tawar perempuan dalam keluarga maupun masyarakat menjadi semakin lemah.

Selain itu, beban kerja ganda juga berdampak pada keterbatasan akses pendidikan dan mobilitas sosial. Zenna harus menunda pendidikan demi keluarga. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa perempuan dari keluarga miskin lebih rentan mengalami hambatan pendidikan akibat tuntutan domestik (Suryadarma et al., 2006). Dengan demikian, ketidakadilan gender berkontribusi terhadap reproduksi ketimpangan sosial antargenerasi. Hambatan ini tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga mempersempit peluang peningkatan kualitas sumber daya manusia secara keseluruhan. Dalam jangka panjang, kondisi ini memperkuat lingkaran kemiskinan yang sulit diputus.

Dalam konteks relasi kuasa, penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan masih berada dalam posisi subordinat dalam keluarga. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa struktur patriarki masih mendominasi pengambilan keputusan dalam rumah tangga (Blackburn, 2004). Kondisi ini menunjukkan bahwa beban kerja ganda tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga berkaitan dengan ketimpangan kekuasaan. Perempuan sering kali tidak memiliki ruang untuk menegosiasikan peran dan tanggung jawabnya secara setara. Dengan demikian, relasi kuasa menjadi faktor penting yang mempertahankan keberlangsungan beban kerja ganda.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa beban kerja ganda yang dialami Zenna merupakan bentuk ketidakadilan gender yang bersifat sistemik dan multidimensional. Oleh karena itu, sebagaimana ditegaskan oleh Fakih, diperlukan transformasi sosial melalui redistribusi peran domestik dan dekonstruksi stereotip gender. Tanpa perubahan tersebut, partisipasi perempuan di ranah publik justru berpotensi memperkuat eksploitasi terselubung terhadap perempuan. Upaya perubahan perlu melibatkan berbagai pihak, baik keluarga, institusi pendidikan, maupun kebijakan negara. Dengan demikian, keadilan gender hanya dapat tercapai melalui perubahan struktural yang berkelanjutan dan menyeluruh.

#### **D. Kesimpulan, Rekomendasi, dan Implikasi**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tokoh Zenna dalam novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* merupakan representasi nyata dari manifestasi ketidakadilan gender berupa beban kerja ganda (*double burden*) sebagaimana dirumuskan oleh Fakih (2013). Zenna tidak hanya terjebak dalam tanggung jawab domestik-reproduktif yang melelahkan, tetapi juga terpaksa mengemban peran publik-produktif demi stabilitas ekonomi keluarga, mulai dari masa



remaja hingga berumah tangga. Fenomena ini berakar pada stereotip gender yang menganggap pekerjaan domestik sebagai "kodrat" alami perempuan, sehingga ketika Zenna memasuki ranah publik, tanggung jawab domestiknya tidak berkurang, melainkan berlipat ganda. Akibatnya, terjadi perpanjangan jam kerja ekstrem yang memicu kelelahan fisik dan psikis kronis, bahkan hingga mengancam keselamatannya saat bekerja. Makna signifikan dari studi ini menunjukkan bahwa pengorbanan perempuan dalam struktur patriarki sering kali dibalut dengan narasi "pengabdian suci", padahal secara teoretis merupakan bentuk eksploitasi dan marginalisasi diri yang sistemik akibat timpangnya relasi kuasa dalam keluarga.

Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat beberapa saran konstruktif yang perlu diperhatikan oleh berbagai pihak. Bagi pembaca dan masyarakat luas, sangat penting untuk melakukan upaya dekonstruksi terhadap pandangan tradisional mengenai peran gender dengan mulai memandang pekerjaan domestik sebagai tanggung jawab bersama atau bentuk redistribusi peran. Langkah ini krusial agar pekerjaan rumah tangga tidak lagi dianggap sebagai tugas alami perempuan semata, sehingga eksploitasi tenaga kerja perempuan di dalam ruang domestik dapat dicegah. Sementara itu, bagi penulis karya sastra, diharapkan dapat lebih kritis dalam menggambarkan sosok perempuan yang "tangguh" agar tidak terjebak pada romantisasi penderitaan yang justru melanggengkan ketidakadilan. Penggambaran tokoh perempuan dalam karya fiksi sebaiknya mulai menyertakan proses negosiasi kekuasaan yang lebih setara dalam ranah domestik guna memberikan perspektif baru bagi pembaca.

Guna memperdalam cakupan kajian ini, terdapat beberapa arahan yang dapat dipertimbangkan dalam penelitian lanjutan. Pertama, diperlukan analisis maskulinitas yang berfokus pada tokoh laki-laki, seperti tokoh Ayah atau Asrul, untuk membedah ideologi maskulinitas memengaruhi resistensi mereka terhadap pekerjaan domestik. Kedua, kajian interseksionalitas sangat potensial untuk dikembangkan guna mengkaji keterkaitan antara gender dengan kelas sosial dan kemiskinan secara lebih mendalam, terutama dalam melihat faktor ekonomi memperparah kerentanan perempuan dalam memikul beban ganda. Terakhir, penelitian mengenai resepsi sastra dapat dilakukan untuk membedah persepsi pembaca terhadap konsep "pengorbanan ibu" dalam novel ini. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai patriarki masih terinternalisasi dalam masyarakat modern, sehingga kontribusi penelitian ini dapat memberikan dampak yang lebih luas bagi pengembangan ilmu dan praktik keadilan gender.

## **E. Daftar Pustaka**

- Andarini, Y. D. (2017). Stres Kerja Sebagai Faktor Risiko Kelelahan Subyektif pada Pekerja Unit Weaving Loom Pt. X. *Journal of Industrial Hygiene and Occupational Health Vol, 1*(2).
- Astuti, T. M. P. (2011). Konstruksi gender dalam realitas sosial. *Jurnal Komunitas, 3*(1), 1-15.
- Beauvoir, S. de. (2016). *The second sex (Le deuxième sexe)*. (Terjemahan). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.



- Bhasin, K. (1996). *Menggugat patriarki: Pengantar tentang persoalan dominasi terhadap kaum perempuan*. (Terjemahan). Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Blackburn, S. (2004). *Women and the state in modern Indonesia*. Cambridge University Press.
- Djajanegara, S. (2000). *Kritik sastra feminis: Sebuah pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, S. (2011). *Metodologi penelitian sastra: Epistemologi, model, teori, dan aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Fakih, M. (2013). *Analisis gender dan transformasi sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitriani, N., & Rahayu, S. (2021). Beban ganda perempuan dalam novel Indonesia kontemporer. *Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Sastra*, 5(2), 88-102.
- Fitriani, H., Susanti, L. D., & Astuti, R. Y. (2020). Konflik Wanita Karir Dengan Beban Kerja Ganda (Double Barden). *SETARA: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 2(01), 153-171.
- Handayani, C. S., & Novianto, A. (2004). *Kuasa wanita Jawa*. Yogyakarta: LKiS.
- Hidayat, R. (2022). Analisis nilai edukatif dalam novel-novel J.S. Khairen. *Jurnal Literasi Budaya*, 10(2), 145-158.
- Ibrahim, I. S., & Suranto, H. (1998). *Wanita dan media: Konstruksi ideologi gender dalam ruang publik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Khairen, J. S. (2023). *Dompot ayah sepatu ibu*. Jakarta: Grasindo.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulia, M. (2014). *Kemuliaan perempuan dalam Islam*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Puspitawati, H. (2013). *Konsep, teori dan analisis gender*. Bogor: IPB Press.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar tokoh sastra: Eksistensi tokoh perempuan dalam sastra*. Yogyakarta: CV. Solusi Distribusi.
- Rosyidi, L., & Rofiq, A. (2025). Peran Perempuan Dalam Pembangunan Ekonomi dan Penguatan Kesetaraan Gender. *Jurnal Istiqro*, 11(1), 20-34.



- Saptari, A., & Holzner, B. (1997). *Perempuan, kerja, dan perubahan sosial: Sebuah pengantar*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Schaner, S., & Das, S. (2016). Female labor force participation in Asia: Indonesia country study. *Asian Development Bank Economics Working Paper Series*, (474).
- Sugihastuti & Saptiawan, I. B. H. (2010). *Gender dan inferioritas perempuan: Praktik kritik sastra feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryadarma, D., Suryahadi, A., & Sumarto, S. (2006). *Causes of low secondary school enrollment in Indonesia*. Jakarta: SMERU Research Institute.
- Tuwu, D. (2018). Peran pekerja perempuan dalam memenuhi ekonomi keluarga: dari peran domestik menuju sektor publik. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 63-76.
- Wiyatmi. (2012). *Kritik sastra feminis: Teori dan aplikasinya dalam sastra Indonesia*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.